

CONCENTRATED OWNERSHIP, FINANCIAL PERFORMANCE, AND GENDER DIVERSITY IN SUSTAINABILITY REPORT DISCLOSURE: EVIDENCE FROM BASIC MATERIALS COMPANIES IN INDONESIA**Shilvia Indriani¹ dan Raja Ade Fitrasari Mochtar²**^{1,2} Universitas Islam RiauEmail: shilviaindriani12@gmail.com¹ dan rajaadefitrasari@eco.uir.ac.id^{2*}

*Corresponding author

DOI: <https://doi.org/10.35145/bilancia.v10i3.6097>

Received: 28/08/2026, Revised: 29/09/2026, Accepted: 30/09/2026

ABSTRACT

This study examines the effect of concentrated ownership, financial performance, and gender diversity on sustainability report disclosure in basic materials companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2022–2024 period. Sustainability report disclosure reflects a company's commitment to economic, social, and environmental sustainability amid growing demands for transparency and accountability from stakeholders. The population comprised 113 basic materials companies listed on the IDX. Using purposive sampling, 82 companies met the research criteria, producing 246 firm-year observations. Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS 26. The results show that concentrated ownership has a significant positive effect on sustainability report disclosure, financial performance has a significant negative effect, and gender diversity has a significant positive effect. These findings indicate that ownership structure and board gender composition strengthen a company's tendency to disclose sustainability information, while firms with strong financial performance tend to disclose it less extensively, relying instead on financial achievement to satisfy stakeholders.

Keywords: Sustainability Report Disclosure, Ownership Concentration, Financial Performance, Gender Diversity**KEPEMILIKAN TERKONSENTRASI, KINERJA KEUANGAN, DAN KEBERAGAMAN GENDER DALAM PENGUNGKAPAN LAPORAN KEBERLANJUTAN: BUKTI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN BASIC MATERIALS DI INDONESIA****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh kepemilikan terkonsentrasi, kinerja keuangan, dan *gender diversity* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Pengungkapan *sustainability report* menjadi indikator penting komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan di tengah meningkatnya tuntutan transparansi dari para pemangku kepentingan. Populasi penelitian berjumlah 113 perusahaan *basic materials* yang terdaftar di BEI. Melalui teknik *purposive sampling*, diperoleh 82 perusahaan yang memenuhi kriteria sehingga menghasilkan 246 data pengamatan (*firm-year*). Analisis data menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan terkonsentrasi berpengaruh positif signifikan, kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan, dan *gender diversity* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Temuan ini menunjukkan bahwa struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan keberagaman gender dalam dewan memperkuat kecenderungan perusahaan mengungkapkan informasi keberlanjutan, sementara perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat justru cenderung mengungkapkannya secara lebih terbatas.

Kata Kunci: Pengungkapan Laporan Keberlanjutan, Konsentrasi Kepemilikan, Kinerja Keuangan, Keberagaman Gender

Kepemilikan Terkonsentrasi, Kinerja Keuangan, dan Keberagaman Gender dalam Pengungkapan Laporan Keberlanjutan: Bukti Empiris pada Perusahaan Basic Materials di Indonesia (Shilvia Indriani dan Raja Ade Fitrasari Mochtar)

<http://www.ejournal.pelitaindonesia.ac.id/ojs32/index.php/BILANCIA/index>

PENDAHULUAN

Isu keberlanjutan telah menjadi salah satu fokus utama dalam pengembangan bisnis global selama dekade terakhir. Perubahan iklim, keterbatasan sumber daya alam, dan tuntutan pemangku kepentingan yang semakin tinggi akan praktik bisnis yang bertanggung jawab mendorong perusahaan untuk tidak hanya berorientasi pada keuntungan jangka pendek, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan *tata kelola* (Wulansari, 2025). Konsep ini diintegrasikan ke dalam kerangka *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang merupakan standar global untuk menilai keberlanjutan perusahaan (Sanjaya et al., 2025). Salah satu instrumen penting dalam pelaksanaan ESG adalah laporan keberlanjutan, yaitu laporan yang memuat kebijakan, strategi, dan kinerja perusahaan terkait aspek keberlanjutan, serta bentuk akuntabilitas perusahaan atas dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan dari aktivitas operasionalnya kepada semua pemangku kepentingan.

Kewajiban untuk mengungkapkan keberlanjutan di Indonesia telah diperkuat sejak diterbitkannya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017 mengenai pelaksanaan keuangan berkelanjutan, yang mengharuskan lembaga jasa keuangan, penerbit, dan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan tahunan. Namun, penerapan aturan ini menunjukkan variasi kualitas dan kelengkapan antar perusahaan. Beberapa penerbit telah menyajikan laporan komprehensif dengan merujuk pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI), sementara yang lain hanya memenuhi kewajiban formal tanpa substansi mendalam (Amelia & Wardoyo, 2025). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor apa yang mendorong perusahaan di sektor tertentu untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan secara lebih luas dan berkualitas.

Sektor bahan dasar adalah salah satu industri strategis yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) dan sangat terkait dengan isu keberlanjutan. Perusahaan di sektor ini bergerak di bidang pertambangan, semen, kimia, logam, dan bahan dasar lainnya yang aktivitas operasionalnya langsung terkait dengan pemanfaatan sumber daya alam dan berdampak pada lingkungan. Berdasarkan data IDX tahun 2024, sektor bahan dasar menyumbang lebih dari 15 persen kapitalisasi pasar dan menjadi pendorong utama pengembangan infrastruktur di Indonesia. Namun, di balik kontribusi ini, sektor ini juga menghadapi berbagai kritik terkait polusi, limbah industri, kerusakan lingkungan, dan praktik tata kelola yang tidak sepenuhnya transparan (Haifa et al., 2024).

Kondisi ini diperkuat oleh aktivitas penambangan timah PT Timah Tbk selama periode 2015-2022 yang menyebabkan kerusakan lingkungan yang cukup besar di Bangka Belitung, dengan total kerugian akibat kerusakan lingkungan diperkirakan mencapai sekitar IDR 271,06 triliun. Nilai tersebut mencakup tiga komponen utama, yaitu kerugian ekologis, kerugian ekonomi, dan biaya restorasi lingkungan yang rusak akibat aktivitas penambangan ilegal dan berlisensi yang tidak mematuhi ketentuan tersebut. Dari total ini, sekitar Rp223,36 triliun berasal dari aktivitas pertambangan di dalam wilayah hutan, sementara Rp47,70 triliun berasal dari pertambangan di luar wilayah hutan. Kerusakan diidentifikasi melalui verifikasi lapangan dan analisis citra satelit yang menunjukkan perluasan besar area yang telah digali, lubang tambang yang belum direklamasi, dan perubahan signifikan pada tutupan lahan (Pristiandaru, 2023). Kasus ini menunjukkan bahwa masih ada kesenjangan antara keberadaan laporan keberlanjutan dan penerapan praktik keberlanjutan yang nyata di perusahaan, terutama di sektor bahan dasar yang menghadapi tekanan tinggi karena kegiatannya berdampak signifikan pada lingkungan dan komunitas sekitar.

Berbagai faktor diduga memengaruhi sejauh mana pengungkapan laporan keberlanjutan, salah satunya adalah kepemilikan yang terkonsentrasi. Kepemilikan terpusat atau mayoritas dapat mendorong pengawasan yang lebih ketat karena pemilik sangat berkepentingan pada keberlanjutan perusahaan (Ditama & Juliarto, 2024). Pemegang saham besar yang memiliki porsi kepemilikan besar umumnya memiliki kepentingan jangka panjang dalam keberlanjutan perusahaan, sehingga mereka cenderung memastikan manajemen mengelola sumber daya secara bertanggung jawab dan secara terbuka mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada publik (Ukhti Fatimah et al., 2023). Konsentrasi kepemilikan juga dapat mendorong peningkatan tanggung jawab sosial perusahaan karena pemilik besar memiliki kekuatan dan minat lebih besar untuk memastikan perusahaan beroperasi secara berkelanjutan dan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan. Dari perspektif teori pemangku kepentingan, kepemilikan terpusat berperan dalam mendorong pengungkapan SR karena pemilik besar cenderung menuntut transparansi dan akuntabilitas yang lebih besar terhadap dampak sosial dan lingkungan perusahaan.

Faktor berikutnya adalah kinerja keuangan perusahaan, yang merupakan deskripsi pencapaian sukses perusahaan dalam berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Tobing & Zuhrotun, 2019). Perusahaan dengan kondisi keuangan optimal cenderung memiliki kapasitas finansial yang lebih besar untuk melaksanakan dan melaporkan berbagai program keberlanjutan, baik di aspek lingkungan, sosial, maupun tata kelola (Wahyuni & Ahdim, 2025). Dari perspektif teori pemangku kepentingan, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik memiliki insentif untuk menjaga hubungan positif dengan pemangku kepentingan melalui peningkatan transparansi informasi keberlanjutan, sebagai cara untuk menunjukkan komitmen perusahaan dalam memenuhi ekspektasi ekonomi, sosial, dan lingkungan dari berbagai pihak seperti investor, pemerintah, konsumen, dan publik (Yasah et al., 2024).

Selain itu, keberagaman gender di jajaran manajemen juga semakin mendapat perhatian. Kehadiran perempuan di dewan diyakini dapat membawa perspektif baru yang lebih inklusif, etis, dan berorientasi pada kepentingan sosial (Safitri & Helmina, 2023). Dalam konteks pengungkapan laporan keberlanjutan, keberagaman

gender dianggap memengaruhi pola pengambilan keputusan, orientasi nilai, dan kepekaan terhadap isu sosial dan lingkungan. Kehadiran perempuan di posisi strategis dianggap membawa perspektif yang lebih beragam dan cenderung mendorong praktik tata kelola yang lebih transparan dan akuntabel. Menurut teori pemangku kepentingan, perempuan cenderung mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan, yang dapat meningkatkan motivasi perusahaan untuk mengungkapkan informasi keberlanjutan secara lebih luas (Ahyati & Munandar, 2023).

Beberapa studi sebelumnya memberikan hasil yang beragam mengenai hubungan antara tiga variabel tersebut dan pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian Suherman (2024) menunjukkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan, sementara penelitian oleh Gunawan & Sjarief (2022) menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan. Penelitian oleh Safitri dan Helmina (2023) membuktikan bahwa keberagaman gender dewan direksi berpengaruh pada pengungkapan dalam laporan keberlanjutan, sementara penelitian oleh Hepata dan Suwasono (2024) mengungkapkan bahwa keberagaman gender tidak berpengaruh pada laporan keberlanjutan. Penelitian Sidiq et al. (2021) menemukan bahwa kepemilikan terpusat berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan, sementara penelitian oleh Andrean Yosua dan Herlin Tundjung (2022) menyatakan bahwa kepemilikan terpusat tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pengungkapan laporan keberlanjutan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian ini, dikombinasikan dengan fenomena empiris di sektor bahan dasar, menjadi dasar bagi studi ini untuk meninjau kembali pengaruh kepemilikan terkonsentrasi, kinerja keuangan, dan keragaman gender terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan bahan dasar yang terdaftar di IDX untuk periode 2022–2024.

Studi ini bertujuan untuk: (1) menentukan pengaruh kepemilikan terpusat terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan; (2) menentukan pengaruh kinerja keuangan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan; dan (3) menentukan pengaruh keberagaman gender terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan di perusahaan bahan dasar yang terdaftar di IDX. Hasil studi ini diharapkan memberikan kontribusi akademis terhadap pengembangan literatur akuntansi keberlanjutan, serta memberikan masukan praktis bagi perusahaan dalam merumuskan kebijakan pengungkapan yang lebih komprehensif dan bagi regulator dalam merancang kebijakan yang mendorong transparansi keberlanjutan di sektor bahan dasar.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori agensi

Teori agensi menggambarkan interaksi antara dua pihak, di mana masing-masing pihak berusaha mengoptimalkan kepentingannya sendiri (Jensen & Meckling, 1976). Teori ini menjelaskan potensi konflik kepentingan di antara berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Konflik ini terjadi karena perbedaan tujuan masing-masing pihak berdasarkan posisi dan kepentingan mereka di perusahaan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan pemilik (*prinsipal*), tetapi manajer juga menginginkan kompensasi yang sesuai dengan kontraknya (Suharti et al., 2024). Kondisi ini memicu munculnya asimetri informasi karena manajer memiliki informasi yang lebih lengkap tentang prospek dan risiko masa depan perusahaan dibandingkan pemegang saham, sehingga membuka ruang bagi perilaku oportunistik manajer dan konflik kepentingan dengan pemegang saham (Malau & Parhusip, 2016). Teori agensi menyatakan bahwa manajemen memiliki insentif untuk mempertahankan kinerja yang baik demi kepentingannya sendiri, sehingga biaya agensi merupakan konsekuensi dari perbedaan kepentingan ini, di mana masing-masing pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kesejahteraan yang diinginkan.

Dalam konteks keberlanjutan, manajemen mungkin cenderung fokus pada pencapaian tujuan keuangan jangka pendek yang menguntungkan pemegang saham, sambil mengabaikan dampak lingkungan atau sosial jangka panjang. Teori agensi dapat memengaruhi cara perusahaan menyusun dan menyajikan informasi tentang praktik keberlanjutan mereka; misalnya, perusahaan cenderung menyoroti pencapaian positif dan mengurangi informasi tentang praktik yang tidak berkelanjutan untuk mempertahankan reputasi dan nilai saham (Aisiya & Hariyono, 2025).

Teori Pemangku Kepentingan

Teori pemangku kepentingan pertama kali diperkenalkan oleh Freeman (1984), yang menjelaskan bahwa ada kelompok tertentu yang perlu dipertimbangkan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitas mereka. Menurut Freeman (1984), pemangku kepentingan memiliki peran penting karena mereka dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh kinerja dan pencapaian sebuah perusahaan. Teori ini menekankan bahwa operasi bisnis tidak hanya berfokus pada kepentingan perusahaan saja, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para pemangku kepentingan terkait (Anggusti, 2019). Pemangku kepentingan adalah individu atau kelompok yang dapat memengaruhi kondisi sebuah perusahaan; Dampak keberhasilan atau kegagalan sebuah perusahaan dipengaruhi oleh kelompok atau individu yang disebut sebagai pemangku kepentingan. Bagi perusahaan, hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan akan membuat perusahaan mencapai keberlanjutan di masa depan (Sidiq et al., 2021).

Kepemilikan Terkonsentrasi, Kinerja Keuangan, dan Keberagaman *Gender* dalam Pengungkapan Laporan Keberlanjutan: Bukti Empiris pada Perusahaan *Basic Materials* di Indonesia (Shilvia Indriani dan Raja Ade Fitrasari Mochtar)

Pemangku kepentingan adalah kelompok yang memiliki peran penting dalam memengaruhi kebijakan, sikap, dan perilaku organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Salah satu metode komunikasi yang dapat digunakan dalam berinteraksi dengan pemangku kepentingan adalah melalui pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan ini mencakup berbagai bentuk penyampaian informasi, seperti laporan tentang program dan inisiatif yang telah dilakukan oleh perusahaan untuk menjaga keberlanjutan lingkungan, meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem, dan meningkatkan kesejahteraan sosial bagi komunitas sekitar (Hanifah & Widyaningsih, 2025). Berdasarkan definisi ini, dapat disimpulkan bahwa aktivitas perusahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, dan keberlanjutan perusahaan sangat bergantung pada dukungan para pemangku kepentingan (Hanik, 2020). Perusahaan tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya karena kelangsungan hidup perusahaan sangat bergantung pada dukungan para pemangku kepentingan (Pangestika & Widiastuti, 2017). Oleh karena itu, pengungkapan *laporan keberlanjutan* penting sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan dan komunikasi kepada para pemangku kepentingan. Melalui laporan keberlanjutan, perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan agar dapat mempertahankan legitimasi dan kepercayaan publik, serta menjadi sarana bagi perusahaan untuk mendapatkan dukungan, mengurangi konflik kepentingan, dan meningkatkan reputasinya di mata publik dan investor (Chaerunisa & Siregar, 2023).

Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

Global Reporting Initiative (GRI), *Sustainability Reporting (SR)* adalah laporan yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan mengenai dampak sosial, lingkungan, dan ekonomi yang dihasilkan dari operasi bisnis perusahaan (Nichola & Septiani, 2019). Pelaporan keberlanjutan adalah cara bagi perusahaan untuk melaporkan masalah terkait faktor lingkungan, sosial, dan etika dalam operasional mereka. Misalnya, sebuah perusahaan dapat memberikan dampak positif dari pengurangan emisi karbon dengan memperkenalkan panel surya, tetapi hal itu dapat berdampak negatif di daerah lokal akibat polusi dari kendaraan yang mengangkut barang milik perusahaan. Pelaporan berkelanjutan memungkinkan perusahaan untuk merefleksikan hal ini dan melaporkan secara transparan dampak positif dan negatif mereka (Solovida et al., 2024). Laporan keberlanjutan juga terbukti menciptakan peluang baru karena perusahaan dapat memarkan laporan keberlanjutan mereka untuk mencerminkan tokoh yang bertanggung jawab atas kesuksesan perusahaan serta strategi bisnis mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa laporan keberlanjutan adalah alat komunikasi dan keterlibatan antara perusahaan dan pemangku kepentingan yang tidak hanya memuat informasi kinerja keuangan, tetapi juga informasi aktivitas non-keuangan yang terdiri dari informasi sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (Antoni & Pratami, 2022).

Sebagai strategi, perusahaan dapat menggunakan pelaporan keberlanjutan untuk meningkatkan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak pada nilai perusahaan. Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting karena juga akan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, yang merupakan tujuan perusahaan (Hapsari, 2023). Dalam hal manfaat, pengungkapan SR memiliki setidaknya empat manfaat utama: (1) mengungkapkan informasi di luar aspek keuangan, terutama yang berkaitan dengan bidang sosial dan lingkungan; (2) mengkomunikasikan kebijakan perusahaan dalam menjaga kondisi lingkungan dan alam di sekitarnya; (3) meningkatkan citra dan nama baik perusahaan di mata pelanggan dan komunitas sekitar; dan (4) meningkatkan minat investor, baik domestik maupun asing, untuk berinvestasi di Indonesia dengan mempertimbangkan tidak hanya laporan keuangan tetapi juga laporan keberlanjutan (Fuadah et al., 2018). Tujuan pengungkapan SR sangat terkait dengan tekanan meningkatnya perhatian terhadap lingkungan, perubahan iklim, isu sosial, ketimpangan, kemiskinan, dan krisis ekonomi yang menempatkan perusahaan di bawah sorotan publik. Regulasi baik nasional maupun internasional mendorong perusahaan untuk mengadopsi prinsip tanggung jawab sosial dan lingkungan yang terkait dengan strategi, struktur, dan sistem manajemen mereka (Fuadah et al., 2018).

Kepemilikan yang terkonsentrasi

Kepemilikan terkonsentrasi adalah struktur kepemilikan perusahaan di mana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh satu pihak atau kelompok kecil pemegang saham. Lebih mudah bagi pihak mayoritas untuk memberikan kontribusi positif, seperti dalam pengambilan keputusan dan pengaturan manajemen yang lebih terarah, sehingga lebih mudah meningkatkan reputasi perusahaan. Hal ini terjadi karena kepemilikan terkonsentrasi memiliki keunggulan dibandingkan struktur kepemilikan lain, yaitu tidak adanya konflik yang terjadi selama pengambilan keputusan perusahaan dan memprioritaskan keputusan strategis terkait masa depan perusahaan (Kristofel et al., 2023). Salah satu karakteristik kepemilikan terkonsentrasi adalah ketika sebagian besar saham dimiliki oleh kelompok kecil pemegang saham, sehingga jumlahnya relatif dominan dibandingkan pemegang saham lain. Hak suara satu pemegang saham di atas 50 persen secara efektif mengendalikan manajemen perusahaan; Pemegang saham mayoritas berhak mempengaruhi manajer agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena jika tidak, pemegang saham pengendali dapat menggantikan manajer yang tidak mengikuti kehendaknya (Jao et al., 2021). Peran struktur kepemilikan dalam mencapai kesuksesan adalah salah satu alasan mengapa

perusahaan mendapatkan kepercayaan para pemangku kepentingan, meskipun hasil penelitian tentang hubungan antara struktur kepemilikan dan reputasi perusahaan masih tidak konsisten (Kholis, 2018).

Dalam kerangka teori pemangku kepentingan, kepemilikan terpusat berpotensi memengaruhi kualitas dan cakupan pengungkapan SR karena pemegang saham mayoritas memiliki kekuatan signifikan dalam menentukan arah kebijakan perusahaan, termasuk strategi komunikasi dan keberlanjutan (Barung et al., 2018). Mayoritas pemegang saham umumnya lebih sensitif terhadap risiko reputasi, risiko regulasi, dan tuntutan keberlanjutan jangka panjang, sehingga mereka cenderung mendorong manajemen untuk lebih serius menangani kebutuhan berbagai pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, pengungkapan SR merupakan sarana utama untuk menunjukkan komitmen perusahaan dalam memenuhi harapan pemangku kepentingan, mengelola risiko sosial-lingkungan, dan menjaga keberlanjutan operasi dalam jangka panjang (Nuryaman, 2009). Pemilik besar (*blockholder*) sering memiliki orientasi investasi jangka panjang dan memahami bahwa kesinambungan bisnis sangat dipengaruhi oleh legitimasi sosial, kepatuhan lingkungan, dan tanggung jawab sosial perusahaan, sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan SR secara lebih komprehensif sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan pemangku kepentingan serta sebagai alat komunikasi yang telah dilakukan perusahaan secara etis, berkelanjutan, dan bertanggung jawab (Sidiq et al., 2021).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penentuan beberapa ukuran yang dapat mengukur keberhasilan sebuah organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Institut Akuntan Indonesia (IAI), kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Dengan demikian, kinerja keuangan dapat dipahami sebagai kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan perusahaan. Analisis kinerja keuangan adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh perusahaan karena masalah keuangan adalah salah satu masalah utama yang terkait dengan kelangsungan perusahaan, sehingga penanganan profesional diperlukan dalam setiap aktivitas operasional untuk mengantisipasi terjadinya kelebihan atau kekurangan dana yang dapat menyebabkan kebangkrutan (Loho et al., 2021). Kinerja keuangan yang sehat menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola sumber daya secara efektif dan efisien untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham, sehingga analisis kinerja keuangan penting bagi perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan saat ini dan menentukan strategi bisnis yang tepat (Mia Wulansari & Rosento, 2024).

Pengukuran kinerja keuangan melibatkan analisis berbagai indikator, seperti pendapatan, laba bersih, arus kas, aset, utang, dan modal. Metrik ini memberikan gambaran tentang kesehatan keuangan entitas dan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau keberlanjutan finansial, serta membantu mengidentifikasi tren, kelemahan, dan peluang yang perlu ditindaklanjuti (Pulungan et al., 2023). Studi ini menggunakan *Q Tobin* sebagai indikator kinerja keuangan karena rasio ini relatif sederhana namun mampu menangkap potensi nilai pasar sebuah perusahaan. *Q Tobin* adalah rasio nilai pasar aset perusahaan, yang diukur dari nilai pasar jumlah saham dan utang yang beredar (nilai perusahaan) terhadap biaya penggantian aset perusahaan (Dzahabiyya et al., 2020). Jika sebuah perusahaan memiliki nilai pasar lebih besar dari nilai buku aset sebelumnya, hal ini menunjukkan potensi pertumbuhan investasi dan insentif untuk membuat modal investasi baru menjadi tinggi, karena investor percaya bahwa saham tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan yang melebihi biaya investasinya. Ketika kinerja keuangan perusahaan baik, ditunjukkan melalui profitabilitas tinggi, stabilitas arus kas, atau struktur keuangan yang kuat, manajemen memiliki insentif untuk menunjukkannya kepada prinsipal sebagai bukti bahwa mereka telah menjalankan tugas secara efektif (Lengo, 2024). Namun, kinerja keuangan yang tinggi juga dapat menciptakan potensi perilaku oportunistik, seperti upaya manajemen untuk menyembunyikan risiko keberlanjutan atau mengurangi pengungkapan dampak sosial-lingkungan demi menjaga citra keuangan yang positif. Di sinilah pengungkapan SR bertindak sebagai alat pemantauan tambahan yang mengurangi asimetri informasi, karena melalui SR pemegang saham dapat menilai apakah kinerja keuangan yang baik diperoleh melalui praktik berkelanjutan atau melalui strategi berisiko tinggi untuk keberlanjutan jangka panjang (Alimuiddin et al., 2023). Selain itu, teori agensi menekankan bahwa manajemen cenderung melakukan seleksi informasi (asimetri informasi) untuk mempertahankan posisi dan insentifnya. Ketika kinerja keuangan dianggap cukup untuk mendapatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan, insentif untuk mengungkapkan informasi tambahan guna mengurangi asimetri informasi menjadi lebih kecil (Wulansari & Rosento, 2024).

Keberagaman Gender

Keberagaman gender mengacu pada perbedaan identitas gender, termasuk antara pria dan wanita, dalam sebuah organisasi atau perusahaan. Keberagaman gender penting karena dapat membawa perspektif berbeda dalam pengambilan keputusan perusahaan serta meningkatkan kreativitas dan inovasi. Keberagaman gender juga dapat meningkatkan budaya perusahaan dan memperbaiki citra organisasi di mata publik; dengan mempromosikan kesetaraan gender, perusahaan membantu memperkuat reputasi mereka sebagai tempat kerja yang inklusif dan adil (Choirun Nissa & Suwarno, 2024). Kehadiran perempuan di dewan direksi diyakini akan membawa perspektif baru yang lebih hati-hati, menyeluruh, dan etis dalam proses pengambilan keputusan strategis perusahaan.

Kepemilikan Terkonsentrasi, Kinerja Keuangan, dan Keberagaman Gender dalam Pengungkapan Laporan Keberlanjutan: Bukti Empiris pada Perusahaan *Basic Materials* di Indonesia (Shilvia Indriani dan Raja Ade Fitrasari Mochtar)

Keberagaman gender dapat meningkatkan kualitas diskusi dalam rapat dewan, memperkaya perspektif risiko, dan memperkuat pengawasan atas keputusan manajerial, menghasilkan kebijakan yang lebih seimbang dan berorientasi jangka panjang, yang pada akhirnya dapat mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Dewi et al., 2025). Perempuan dan laki-laki memiliki pendekatan kognitif yang berbeda dalam menilai risiko, merumuskan strategi, dan menyelesaikan konflik, sehingga keberadaan kedua gender di dewan direksi dapat menciptakan dinamika pengambilan keputusan yang lebih seimbang (Nur Syarisma et al., 2025).

Keberadaan keberagaman gender dalam struktur dewan, terutama proporsi perempuan yang semakin meningkat dalam posisi pengawas seperti dewan komisaris atau dewan direksi, dipandang sebagai mekanisme yang memperkuat fungsi pemantauan manajemen (Trianto & Anggraini, 2025). Teori agensi menekankan bahwa konflik kepentingan antara agen dan pemegang saham terjadi akibat asimetri informasi, sehingga diperlukan struktur tata kelola yang dapat meningkatkan efektivitas pengawasan (Enre, 2023). Perempuan di dewan sering dikaitkan dengan karakteristik seperti tingkat kehati-hatian yang lebih tinggi, sensitivitas etis yang lebih kuat, dan kecenderungan untuk lebih memperhatikan isu kepatuhan, transparansi, dan keberlanjutan (Rosdwiana & Januar, 2023). Dewan dengan proporsi perempuan yang lebih tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pengawasan karena perempuan sering dikaitkan dengan gaya kepemimpinan yang lebih partisipatif dan pengambilan keputusan yang lebih hati-hati. Karakteristik ini meningkatkan kualitas diskusi, memperluas perspektif dalam penilaian risiko, dan memperkuat pertanyaan penting dalam strategi manajemen, termasuk dalam isu keberlanjutan dan dampak sosial perusahaan (Putri & Hayat, 2025). Dalam konteks ini, SR adalah alat yang memastikan bahwa kinerja keberlanjutan perusahaan tidak disembunyikan oleh manajemen dan tidak digunakan sebagai ruang oportunistik untuk memanipulasi persepsi pemangku kepentingan (Dewi et al., 2025).

Riset sebelumnya. Beberapa studi sebelumnya yang relevan dengan topik ini dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Sebelumnya

Peneliti (Tahun)	Variabel Independen	Hasil Utama
Amelia & Wardoyo (2025)	Struktur kepemilikan, struktur modal, kinerja keuangan	Kepemilikan institusional yang berpengaruh; struktur modal dan profitabilitas tidak berpengaruh pada pengungkapan SR
Suherman (2024)	Kinerja keuangan, keragaman dewan	Kinerja keuangan dan keberagaman dewan memiliki dampak positif; Pendidikan Dewan tidak berpengaruh
Safitri & Helmina (2023)	Kinerja keuangan, keberagaman gender dewan direksi	Profitabilitas, leverage, aktivitas, dan keberagaman gender sangat berpengaruh; Likuiditas tidak berpengaruh
Grace (2022)	Kinerja keuangan, GCG, struktur kepemilikan	Kinerja keuangan dan struktur kepemilikan memiliki efek positif; Implementasi GCG tidak signifikan
Gunawan & Sjarief (2022)	Profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan	Leverage dan ukuran perusahaan sangat berpengaruh; profitabilitas tidak berpengaruh
Irfan & Sarumpaet (2023)	GCG, keberagaman gender	Dewan Komisaris dan komite audit memiliki pengaruh positif; Keberagaman gender dewan tidak berpengaruh
Sidiq et al. (2021)	Konsentrasi kepemilikan, kepemilikan institusional	Konsentrasi kepemilikan berpengaruh; Kepemilikan institusional tidak berpengaruh
Tobing & Zuhrotun (2019)	Kinerja keuangan, ukuran perusahaan, GCG	Profitabilitas dan ukuran perusahaan sangat berpengaruh; Leverage, komite audit, dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh
Sari & Marsono (2013)	Kinerja keuangan, ukuran perusahaan, mekanisme GCG	Komite audit dan dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif; Likuiditas, leverage, dan aktivitas korporasi tidak berpengaruh

Ketidakkonsistenan hasil dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa pengaruh kepemilikan terkonsentrasi, kinerja keuangan, dan keberagaman gender terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan masih menjadi isu yang memerlukan pengujian lebih lanjut, terutama dalam konteks sektor dan periode yang berbeda seperti studi ini.

Pengaruh Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan studi teoretis dan penelitian sebelumnya di atas, kepemilikan terpusat diprediksi akan mendorong pengungkapan SR yang lebih luas karena pemilik mayoritas memiliki insentif kuat untuk mempertahankan legitimasi sosial dan nilai investasi jangka panjang melalui transparansi informasi keberlanjutan (Suripto, 2022). Hal ini didukung oleh temuan Sidiq et al. (2021), Irawan et al. (2025), serta Rahmadani dan Tarmidi (2025),

meskipun Andrean Yosua dan Herlin Tundjung (2022) menemukan hasil yang berbeda. Berdasarkan deskripsi ini, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

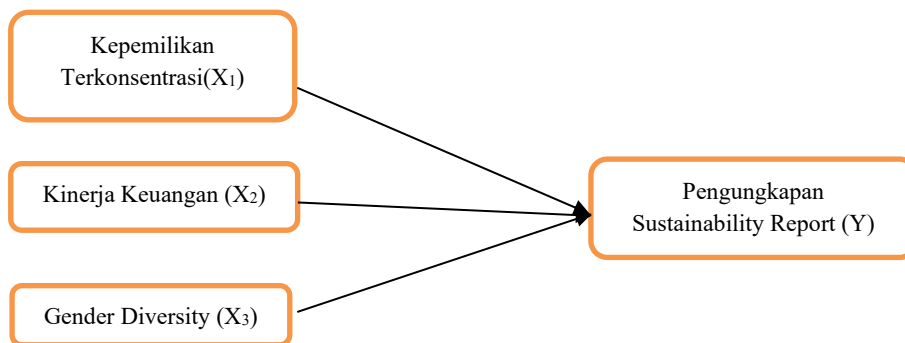
H1: Kepemilikan yang terkonsentrasi memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan di perusahaan bahan dasar.

Kinerja keuangan optimal memberikan kapasitas keuangan yang lebih besar bagi perusahaan untuk melaksanakan dan melaporkan program keberlanjutan (Wahyuni & Ahdim, 2025). Namun, dari perspektif teori agensi, kinerja keuangan yang kuat juga dapat menurunkan tingkat konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga kebutuhan akan pengungkapan tambahan untuk mengurangi asimetri informasi menjadi lebih rendah (Pulungan et al., 2023). Perusahaan dengan kondisi keuangan yang kuat cenderung menganggap pencapaian ini cukup mencerminkan kinerja mereka, sehingga mengurangi dorongan untuk pengungkapan non-keuangan secara luas dan lebih memilih membatasi informasi yang berpotensi menimbulkan biaya tambahan atau membuka informasi strategis kepada pihak luar (Neris et al., 2023). Penelitian oleh Suherman (2024), Ditama dan Juliarto (2024), serta Puspasari et al. (2025) menunjukkan bahwa kinerja keuangan memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan. Berdasarkan deskripsi ini, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kinerja keuangan memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan di perusahaan bahan dasar.

Kehadiran perempuan di dewan diyakini dapat membawa perspektif yang lebih inklusif dan sensitif terhadap isu sosial-lingkungan, sehingga memperkuat fungsi pengawasan manajemen dan mendorong transparansi dalam pengungkapan informasi keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan (Ahyati & Munandar, 2023). Penelitian oleh Safitri dan Helmina (2023), Irfan dan Sarumpaet (2023), serta Indrawati dan L (2024) membuktikan bahwa keberagaman gender dewan berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan, meskipun Hepata dan Suwasono (2024) menemukan hasil yang tidak signifikan. Berdasarkan deskripsi ini, hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3: Keberagaman gender memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan di perusahaan bahan dasar.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang mewakili positivisme dan mengandalkan data objektif serta dapat diukur secara statistik, berbeda dengan pendekatan kualitatif yang mewakili pemahaman naturalistik atau fenomenologis (Mulyadi, 2011). Metode penelitian kuantitatif dipilih karena memainkan peran penting dalam menghasilkan data yang objektif dan dapat diverifikasi secara empiris (Waruwu et al., 2025). Tujuan penelitian ini adalah perusahaan sektor bahan dasar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX) untuk periode 2022–2024. Sektor bahan dasar adalah kelompok perusahaan yang menjual produk dan jasa yang digunakan oleh industri lain sebagai bahan baku, seperti bahan kimia, bahan konstruksi, kehutanan, kertas, logam, dan mineral lainnya. Karena sebagian besar produknya digunakan di sektor konstruksi, saham dan kinerja perusahaan di sektor ini cenderung sensitif terhadap perubahan siklus bisnis dan akan tumbuh seiring memperkuat kondisi makroekonomi.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam studi ini adalah semua perusahaan yang bergerak di sektor bahan dasar yang tercatat di IDX untuk periode 2022–2024, dengan total 113 perusahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu, dengan kriteria berikut: (1) perusahaan bahan dasar yang tercatat di IDX untuk periode 2022–2024; (2) perusahaan yang menerbitkan Laporan Tahunan dan Laporan Keberlanjutan untuk periode 2022–2024; dan (3) perusahaan yang melakukan Penawaran Umum Perdana (IPO) sebelum 1 Januari 2023. Proses seleksi contoh ditunjukkan pada Tabel 2.

Kepemilikan Terkonsentrasi, Kinerja Keuangan, dan Keberagaman *Gender* dalam Pengungkapan Laporan Keberlanjutan: Bukti Empiris pada Perusahaan *Basic Materials* di Indonesia (Shilvia Indriani dan Raja Ade Fitrasari Mochtar)

Tabel 2. Kriteria dan Hasil Seleksi Contoh

Catatan	Kuantitas
Total populasi perusahaan bahan dasar yang terdaftar di IDX	113
Pengurangan: perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan untuk periode 2022–2024	(13)
Pengurangan: perusahaan yang melakukan IPO setelah 1 Januari 2023	(18)
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria penelitian	82
Periode tahun pengamatan	3
Jumlah data penelitian (pengamatan tahun firma)	246

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan proses seleksi, 82 perusahaan sampel diperoleh dari berbagai subsektor bahan dasar, termasuk kimia, logam dan mineral, wadah dan kemasan, pertambangan logam, semen, kertas, dan produk kehutanan, sehingga jumlah data observasi untuk periode pengamatan tiga tahun (2022–2024) adalah 246 data.

Definisi Operasional Variabel.

Studi ini menggunakan dua kelompok variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen, ditambah satu variabel kontrol.

Variabel dependen adalah pengungkapan laporan keberlanjutan (Y), yaitu praktik mengukur, mengungkapkan, dan menuntut pertanggungjawaban kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada pemangku kepentingan internal dan eksternal (Irfan & Sarumpaet, 2023). Pengukuran dilakukan dengan memberikan skor 1 jika perusahaan mengungkapkan suatu item informasi dan skor 0 jika tidak, maka seluruh skor dijumlahkan dan dibagi dengan total item pengungkapan berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI) yang terdiri dari 117 item, sebagai berikut:

$$SR\ Index = \frac{Jumlah\ item\ yang\ diungkapkan}{Total\ item\ pengungkapan\ (117)} \quad (1)$$

Indeks SR=Total item pengungkapan (117) jumlah item yang diungkapkan

Variabel independen pertama adalah kepemilikan terkonsentrasi (X1), yaitu kelompok pemegang saham yang memiliki hak suara lebih besar dibandingkan kelompok pemegang saham lainnya. Pengukuran dilakukan menggunakan rumus berikut (Suripto, 2022):

$$KT = \frac{Jumlah\ Saham\ Terbesar}{Total\ Saham\ Beredar} \quad (2)$$

KT=Total Saham BerprestasiJumlah Saham Terbanyak

Penggunaan formula ini didasarkan pada syarat bahwa struktur kepemilikan perusahaan tidak terdistribusi secara merata, melainkan cenderung didominasi oleh satu atau beberapa pemegang saham utama. Ukuran ini digunakan untuk menangkap tingkat dominasi pemegang saham pengendali dalam kepemilikan saham perusahaan, yang berpotensi memengaruhi pengambilan keputusan manajerial, mekanisme pengawasan, dan konflik kelembagaan. Variabel independen kedua adalah kinerja keuangan (X2), yaitu deskripsi pencapaian perusahaan dalam aktivitas operasional yang telah dilakukan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan diukur dengan *Q Tobin* (Siska et al., 2025):

$$Q = \frac{MVS+MVD}{RVA} \quad (3)$$

Q=RVAMVS+MVD

di mana MVS adalah nilai pasar dari semua saham yang beredar (harga penutupan dikalikan dengan jumlah saham yang beredar), MVD adalah nilai pasar dari semua utang (nilai buku dari total utang), dan RVA adalah nilai pengganti dari seluruh kapasitas produksi (nilai buku dari total aset). Penggunaan rumus *Q Tobin* didasarkan pada kebutuhan investor dan analis untuk menyediakan indikator sederhana guna menjelaskan hubungan bisnis dan ekonomi yang kompleks; *Tobin's Q* mengukur kinerja keuangan perusahaan dalam hal potensi nilai pasar dan lebih mengarah ke potensi pertumbuhan investasi.

Variabel independen ketiga adalah keberagaman gender (X3), yaitu keberagaman yang berfokus pada keberadaan anggota perempuan di dewan komisaris/direktur dalam sebuah perusahaan. Pengukuran dilakukan dengan rumus berikut (Hepata & Suwasono, 2024):

$$\text{Gender Diversity} = \frac{\text{Jumlah Direksi Perempuan}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Direksi}} \quad (4)$$

Keberagaman Gender = Jumlah Dewan Direksi / Jumlah Direktur Perempuan

Penggunaan formula keberagaman gender didasarkan pada syarat bahwa komposisi gender dalam struktur tata kelola perusahaan tidak tersebar merata, sehingga diperlukan ukuran yang mampu mencerminkan tingkat keberagaman gender secara proporsional. Pengukuran ini digunakan untuk menangkap sejauh mana kehadiran dan keseimbangan gender dalam dewan dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan, efektivitas pengawasan, serta kinerja perusahaan. Selain ketiga variabel ini, studi ini juga memasukkan ukuran perusahaan (total aset logaritma alami) sebagai variabel kontrol untuk mengontrol pengaruh skala perusahaan terhadap cakupan pengungkapan.

Jenis Data dan Sumber

Jenis data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder, yaitu semua informasi yang telah dikumpulkan dari sumber data yang tersedia, dalam bentuk laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan di sektor bahan dasar yang tercantum di IDX untuk periode 2022–2024. Data diperoleh melalui situs resmi IDX (www.idx.co.id).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan dan laporan tahunan untuk periode 2022–2024 yang dipublikasikan di situs resmi IDX.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam studi ini menggunakan model analisis regresi linier ganda, dengan pemrosesan data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 26. Model regresi ganda dalam studi ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 \text{Kontrol} + e \quad (5)$$

Dimana Y adalah pengungkapan laporan keberlanjutan, α adalah konstanta, β_1 hingga β_4 adalah koefisien regresi dari setiap variabel, X_1 adalah kepemilikan terkonsentrasi, X_2 adalah kinerja keuangan, X_3 adalah keberagaman gender, dan e adalah tingkat kesalahan atau kesalahan estimator dalam penelitian.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, studi ini pertama-tama melakukan uji statistik deskriptif untuk memberikan gambaran karakteristik variabel penelitian melalui nilai rata-rata, deviasi standar, maksimum, minimum, dan distribusi data (Ghozali, 2021). Selain itu, uji asumsi klasik dilakukan yang meliputi: (1) uji normalitas menggunakan uji statistik nonparametrik Kolmogorov-Smirnov, asalkan data terdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05; (2) uji multikolinearitas dengan melihat nilai Faktor Inflasi Toleransi dan Varians (VIF), di mana model regresi dinyatakan bebas multikolinearitas jika nilai toleransi di atas 0,10 dan VIF di bawah 10; (3) uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser, asalkan heteroskedastisitas tidak terjadi jika nilai signifikansi variabel independen terhadap nilai absolut residual lebih besar dari 0,05; dan (4) uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pada periode t dan kesalahan pada periode $t-1$ (Ghozali, 2021).

Pengujian hipotesis dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, uji simultan (uji F) untuk menunjukkan apakah variabel independen bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen, dengan hipotesis yang diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau F dihitung lebih besar dari tabel F. Kedua, uji parsial (uji t) untuk menguji seberapa besar pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen, dengan hipotesis yang diterima jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 atau t dihitung lebih besar dari tabel t. Ketiga, koefisien penentuan (R^2) untuk mengukur seberapa banyak variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel terikat, di mana nilai dekat satu menunjukkan pengaruh kuat, sedangkan nilai mendekati nol menunjukkan pengaruh lemah (Sugiyono, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan 246 data pengamatan, variabel pengungkapan laporan keberlanjutan (Y) memiliki nilai minimum 0,10256, maksimum 2,00000, rata-rata 0,46982, dan deviasi standar 0,26175. Nilai rata-rata yang lebih tinggi dari deviasi standar menunjukkan bahwa data variabel pengungkapan SR relatif lebih kecil, dengan spread berpusat pada nilai rata-rata. Kepemilikan terpusat (X_1) memiliki rata-rata 0,54928 dengan deviasi standar 0,19996, yang juga menunjukkan pola distribusi data yang relatif terpusat, menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel memiliki struktur kepemilikan yang cukup terkonsentrasi pada satu pemegang saham utama.

Kinerja keuangan (X_2) rata-rata 1,38474 dengan deviasi standar sebesar 2,66287. Nilai rata-rata yang lebih rendah dari deviasi standar menunjukkan bahwa data variabel kinerja keuangan sangat bervariasi dan tersebar jauh dari

Kepemilikan Terkonsentrasi, Kinerja Keuangan, dan Keberagaman Gender dalam Pengungkapan Laporan Keberlanjutan: Bukti Empiris pada Perusahaan *Basic Materials* di Indonesia (Shilvia Indriani dan Raja Ade Fitrasari Mochtar)

nilai rata-rata, menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar dalam nilai pasar potensial antara perusahaan sampel. Keberagaman gender (X3) memiliki nilai minimum 0,00000, maksimum 0,50000, rata-rata 0,09841, dan deviasi standar 0,14723. Nilai rata-rata yang lebih rendah daripada deviasi standar menunjukkan bahwa data variabel ini juga sangat bervariasi, yang menunjukkan bahwa proporsi direktur perempuan di perusahaan di sektor bahan dasar masih rendah dan tidak merata. Variabel ukuran perusahaan sebagai kontrol memiliki rata-rata 28,39139 dengan deviasi standar 1,84596, menunjukkan distribusi ukuran perusahaan yang relatif terpusat.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Merah	Penyimpangan Kelas Menengah
Y (Pengungkapan SR)	246	0,10256	2,00000	0,46982	0,26175
X1 (Kepemilikan Terkonsentrasi)	246	0,14147	0,92500	0,54928	0,19996
X2 (Kinerja Keuangan)	246	0,26367	40,82411	1,38474	2,66287
X3 (Keberagaman Gender)	246	0,00000	0,50000	0,09841	0,14723
Ukuran Perusahaan (Kontrol)	246	24,43106	32,87983	28,39139	1,84596

Sumber: Data Olahan (2026)

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

N	246
Normal Parameters ^{a,b}	Mean
	0,00000
	Std. Deviation
	0,10889853
Most Extreme Differences	Absolute
	0,061
	Positive
	0,061
	Negative
	-0,041
Test Statistic	0,06
Asymp Sig. (2-tailed)	0,127 ^c

Sumber: Data Olahan (2026)

Berdasarkan Tabel 4 Uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,127, yang berada di atas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dari studi ini terdistribusi secara normal.

Uji Normalitas

Tabel 5. Hasil Uji Multikoloneritas

Variabel	Tolerance	VIF
Konstan		
X1 (Kepemilikan Terkonsentrasi)	0,976	1,025
X2 (Kinerja Keuangan)	0,995	1,005
X3 (Keberagaman Gender)	0,911	1,098
Ukuran Perusahaan (Kontrol)	0,935	1,070

Sumber: Data Olahan (2026)

Pada tabel 5 ditunjukkan Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai toleransi dari semua variabel independen di atas 0,10 dan nilai VIF di bawah 10 (X1 = 1,025; X2 = 1,005; X3 = 1,098; variabel kontrol = 1,070), sehingga model regresi dalam studi ini bebas dari gejala multikolinearitas antar variabel independen.

Tabel 6. Uji Heteroskedasitas

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig
Konstan	0,103	0,063		1,651	0,100
X1 (Kepemilikan Terkonsentrasi)	-0,067	0,016	-0,257	-4,096	0,100
X2 (Kinerja Keuangan)	-0,002	0,001	-0,089	-1,434	0,153
X3 (Keberagaman Gender)	0,035	0,027	0,082	1,269	0,206
Ukuran Perusahaan (Kontrol)	0,001	0,002	0,023	0,363	0,717

Sumber: Data Olahan (2026)

Dari table 6 ditunjukkan Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel independen berada di atas tingkat signifikansi 0,05 ($X_1 = 0,100$; $X_2 = 0,153$; $X_3 = 0,206$; variabel kontrol = 0,717), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala heteroscedastisitas.

Tabel 7. Uji Autokorelasi

<i>Model</i>	<i>0,586</i>	<i>R Square</i>	<i>Adj. R Square</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	0,586	0,343	0,332	0,10979	1,303

Sumber: Data Olahan (2026)

Ditunjukkan pada table 7 autokorelasi Durbin-Watson menghasilkan skor 1,303, menunjukkan bahwa model regresi dalam studi ini tidak mengalami gejala autokorelasi signifikan antara satu periode observasi dan periode sebelumnya. Dengan terpenuhinya empat asumsi klasik ini, model regresi linier ganda dalam studi ini dapat digunakan untuk memperkirakan dan menguji hipotesis secara valid.

Tes Hipotesis. Hasil regresi linier ganda ditunjukkan dalam Tabel 4.

Tabel 8. Hasil Regresi Linier Ganda

<i>Variabel</i>	<i>Koefisien (B)</i>	<i>hitungan t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Catatan</i>
Konstan	0,513	4,511	0,000	
X_1 – Kepemilikan Terkonsentrasi	0,299	10,043	0,000	H1 diterima
X_2 – Kinerja Keuangan	-0,010	-3,607	0,000	H2 diterima
X_3 – Keberagaman Gender	0,237	4,743	0,000	H3 diterima
Ukuran Perusahaan (Kontrol)	0,004	0,998	0,319	tidak signifikan

Sumber: Output SPSS 26, data yang diproses (2026)

Berdasarkan Tabel 7, persamaan regresi linier ganda yang dibentuk adalah sebagai berikut: $Y = 0,513 + 0,299X_1 - 0,010X_2 + 0,237X_3 + 0,004\text{Kontrol} + e$. Nilai konstan sebesar 0,513 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen dan variabel kontrol dianggap konstan atau nol, maka nilai pengungkapan laporan keberlanjutan adalah 0,513. Koefisien regresi kepemilikan terpusat sebesar 0,299 menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya setiap peningkatan kepemilikan terkonsentrasi satu unit, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,299 unit. Koefisien regresi kinerja keuangan sebesar -0,010 menunjukkan arah hubungan negatif, artinya setiap peningkatan kinerja keuangan satu unit akan mengurangi pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,010 unit. Koefisien regresi keberagaman gender sebesar 0,237 menunjukkan arah hubungan yang positif, artinya setiap peningkatan proporsi keberagaman gender satu unit akan meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan sebesar 0,237 unit.

Nilai koefisien penentuan (R^2) sebesar 0,343 dan R^2 yang disesuaikan sebesar 0,332 menunjukkan bahwa 33,2 persen variasi dalam pengungkapan laporan keberlanjutan dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen bersama dengan variabel kontrol, sementara 66,8 persen sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini, seperti karakteristik dewan komisaris, struktur tata kelola perusahaan lain, atau tekanan regulasi spesifik industri yang tidak termasuk dalam model.

Pembahasan

Pengaruh Kepemilikan Terpusat terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham yang lebih terkonsentrasi cenderung memiliki kontrol kuat di tangan pemegang saham mayoritas. Dalam kondisi ini, pemilik utama memiliki kemampuan lebih besar untuk mengawasi dan mengarahkan kebijakan perusahaan, termasuk yang berkaitan dengan praktik keberlanjutan. Pemegang saham mayoritas umumnya memiliki kepentingan untuk mempertahankan nilai investasi dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang, sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan transparansi kepada para pemangku kepentingan, salah satunya adalah melalui pengungkapan *Laporan Keberlanjutan*. Selain itu, pemegang saham mayoritas dapat mendorong perusahaan untuk membangun reputasi baik dan memperoleh legitimasi dari publik dan investor melalui pengungkapan informasi sosial dan lingkungan yang lebih luas, sehingga semakin tinggi konsentrasi kepemilikan dalam sebuah perusahaan, semakin tinggi tingkat pengungkapan SR yang dilakukan (Rahmadani & Tarmidi, 2025).

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori pemangku kepentingan, yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada semua pemangku kepentingan seperti karyawan, konsumen, pemerintah, dan masyarakat. Konsentrasi kepemilikan yang tinggi dapat memperkuat dorongan untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan melalui transparansi informasi, termasuk pengungkapan *Laporan Keberlanjutan*. Ketika pemilik memiliki orientasi jangka panjang, mereka akan menyadari Kepemilikan Terkonsentrasi, Kinerja Keuangan, dan Keberagaman Gender dalam Pengungkapan Laporan Keberlanjutan: Bukti Empiris pada Perusahaan *Basic Materials* di Indonesia (Shilvia Indriani dan Raja Ade Fitrasari Mochtar)

bahwa keberlanjutan dan pelaporan yang transparan adalah strategi penting untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan dan memastikan kelangsungan perusahaan, sehingga pengungkapan SR menjadi bentuk akuntabilitas perusahaan dalam memenuhi tuntutan pemangku kepentingan dan menciptakan nilai jangka panjang. Kepemilikan saham besar mendorong pemilik untuk meningkatkan pengawasan terhadap manajemen dan menuntut transparansi yang lebih luas, termasuk dalam pengungkapan kinerja sosial dan lingkungan. SR dipandang sebagai sarana strategis untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap praktik keberlanjutan, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, dan melindungi nilai investasi yang telah ditanamkan, sehingga perusahaan didorong untuk mengungkapkannya secara lebih komprehensif (Suripto, 2022). Hasil studi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan et al. (2025), Irfan dan Sarumpaet (2023), serta Sidiq et al. (2021), yang keduanya menemukan bahwa kepemilikan terpusat memengaruhi *pengungkapan laporan keberlanjutan*.

Dampak kinerja keuangan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H2 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang baik sebenarnya mengurangi cakupan pengungkapan laporan keberlanjutan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mencapai kondisi keuangan yang kuat. Dalam kondisi ini, perusahaan cenderung menganggap bahwa keberhasilan keuangan telah cukup mencerminkan kinerja perusahaan, sehingga insentif untuk mengungkapkan laporan keberlanjutan secara lebih luas lebih rendah. Manajemen lebih fokus pada upaya mempertahankan kinerja keuangan dan cenderung membatasi pengungkapan informasi non-keuangan karena dianggap menimbulkan biaya tambahan atau mengungkapkan informasi strategis kepada pihak luar (Neris et al., 2023). Oleh karena itu, perusahaan cenderung membatasi cakupan pengungkapan laporan keberlanjutan karena mereka memprioritaskan pencapaian dan keberlanjutan kinerja keuangan mereka.

Hasil studi ini sejalan dengan temuan Yunan et al. (2021), yang menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung fokus pada upaya mempertahankan kinerja keuangan sehingga pengungkapan informasi keberlanjutan tidak menjadi prioritas utama. Selain itu, Loho et al. (2021) menjelaskan bahwa perusahaan memprioritaskan pencapaian dan stabilitas aspek keuangan daripada meningkatkan transparansi dalam aspek sosial dan lingkungan. Kondisi ini menyebabkan pengungkapan laporan keberlanjutan dilakukan dengan cara yang lebih terbatas karena dianggap bukan kebutuhan utama untuk menjaga citra perusahaan dan kepercayaan pasar. Dari sudut pandang teori agensi, perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah antara manajemen (agen) dan pemegang saham (prinsipal), sehingga kebutuhan untuk mengungkapkan informasi tambahan guna mengurangi asimetri informasi menjadi lebih kecil (Pulungan et al., 2023). Kondisi ini membuat manajemen menilai bahwa kinerja keuangan yang baik sudah cukup untuk mendapatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan tanpa harus mengungkapkan SR secara luas (Ditama & Juliarto, 2024). Meskipun POJK No. 51/POJK.03/2017 mendorong penyusunan laporan keberlanjutan, perusahaan masih memiliki fleksibilitas untuk menentukan tingkat luas pengungkapan sesuai dengan kebutuhan dan strategi perusahaan (Agustin & Rismanty, 2022). Hasil studi ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ditama (2024), Puspasari et al. (2025), dan Stiawan et al. (2025), yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan memengaruhi pengungkapan laporan keberlanjutan.

Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan.

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa H3 diterima. Keberadaan keberagaman gender dalam struktur dewan, terutama proporsi perempuan yang semakin meningkat dalam posisi pengawas seperti dewan komisaris atau dewan direksi, dipandang mampu memperkuat fungsi pemantauan manajemen. Kehadiran perempuan di dewan direksi cenderung membawa perspektif yang lebih beragam, lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan, dan memiliki perhatian yang lebih tinggi terhadap aspek sosial dan lingkungan perusahaan. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat keberagaman gender di perusahaan, semakin luas pengungkapan laporan keberlanjutan.

Keberadaan perempuan di jajaran dewan juga dianggap mampu memberikan perspektif yang lebih beragam dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Perempuan cenderung lebih memperhatikan aspek etika, sosial, dan lingkungan agar mereka dapat mendorong perusahaan meningkatkan transparansi dalam pengungkapan SR. Dengan keberagaman gender dalam struktur dewan, perusahaan lebih terdorong untuk menunjukkan tanggung jawab dan komitmen mereka terhadap keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan. Hasil studi ini juga sejalan dengan teori agensi, yang menjelaskan bahwa pemisahan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (*agen*) dapat menyebabkan konflik kepentingan dan asimetri informasi. Keberadaan keberagaman gender dalam dewan perusahaan dapat meningkatkan fungsi pengawasan manajemen sehingga mendorong manajemen untuk lebih transparan dan bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi perusahaan, termasuk melalui pengungkapan laporan keberlanjutan. Dengan demikian, keberagaman gender dapat membantu mengurangi konflik agensi dan meningkatkan kepercayaan pemegang saham serta pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Hasil studi ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Stiawan et al. (2025) dan Indrawati dan L (2024), yang menunjukkan bahwa keberagaman gender berpengaruh pada pengungkapan laporan keberlanjutan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis regresi linier ganda dari 246 data observasi perusahaan bahan dasar yang terdaftar di IDX untuk periode 2022–2024, dapat disimpulkan bahwa: (1) kepemilikan yang terkonsentrasi memiliki efek positif yang signifikan terhadap pengungkapan *laporan keberlanjutan*; (2) kinerja keuangan memiliki dampak negatif signifikan terhadap pengungkapan *laporan keberlanjutan*; dan (3) keberagaman gender memiliki efek positif yang signifikan terhadap pengungkapan *laporan keberlanjutan*. Secara bersamaan, ketiga variabel ini memiliki efek signifikan dengan kemampuan menjelaskan 33,2 persen.

Bagi perusahaan, penting untuk terus melakukan pengungkapan laporan keberlanjutan yang komprehensif dengan mempertimbangkan struktur kepemilikan dan komposisi gender dewan sebagai faktor pendukung. Bagi regulator, diperlukan dorongan yang lebih kuat, termasuk sanksi bagi perusahaan yang belum menerapkan pengungkapan keberlanjutan secara memadai, serta penetapan standar yang relevan dengan praktik internasional. Untuk peneliti di masa depan, disarankan untuk menambahkan variabel lain yang belum dieksplorasi, memperluas sektor dan sampel penelitian, serta memperpanjang periode observasi agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif.

Secara keseluruhan, temuan studi ini memperkuat relevansi teori pemangku kepentingan dan teori agensi dalam menjelaskan perilaku pengungkapan keberlanjutan di perusahaan di *sektor material dasar*. Struktur kepemilikan yang terkonsentrasi dan komposisi gender dewan telah terbukti menjadi mekanisme tata kelola yang efektif dalam mendorong transparansi informasi non-keuangan, sementara kinerja keuangan yang kuat berpotensi mengurangi insentif untuk pengungkapan karena perusahaan merasa mereka telah cukup meyakinkan pemangku kepentingan hanya melalui pencapaian keuangan mereka. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi regulator dan pembuat kebijakan bahwa insentif berbasis kinerja keuangan saja tidak cukup untuk mendorong transparansi keberlanjutan yang lebih luas, sehingga diperlukan mekanisme pengawasan tambahan yang mendorong pengungkapan informasi non-keuangan secara konsisten, terlepas dari kondisi keuangan perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustin, A., & Rismanty, V. A. (2022). Analisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan di PT Indo Kordsa Tbk untuk periode 2017-2021. *Jurnal Ilmiah Manajemen Sehat*, 2(4). <https://doi.org/10.32493/jism.v2i4.26369>
- Ahyati, S. S., & Munandar, A. (2023). Pengaruh Akuntansi Lingkungan, Kualitas Audit, dan Keberagaman Gender pada Dewan Direksi terhadap Kinerja Perusahaan dengan pengungkapan keberlanjutan lingkungan sebagai variabel mediasi. *Oikos: Jurnal Studi Pendidikan dan Ekonomi Ekonomi*, 8(1).
- Aisiya, C. A., & Hariyono, A. (2025). Pengaruh laporan keberlanjutan, profitabilitas, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2). <https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.6106>
- Amelia, A. D., & Wardoyo, D. U. (2025). Pengaruh struktur kepemilikan, struktur modal, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *E-Proceedings of Management*, 12(1), 150–161.
- Andrean Joshua, & Herlin Tundjung. (2022). Pengaruh Pemangku Kepentingan dan Pemegang Saham terhadap Kualitas Pelaporan Berkelanjutan. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(3), 1312–1321. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i3.19997>
- Anggusti, M. (2019). *Manajemen Perusahaan Kesejahteraan dan Tenaga Kerja*.
- Antoni, S., & Pratami, Y. (2022). Dampak profitabilitas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen terhadap pengungkapan CSR. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi (SIMBA)* 4.
- Chaerunisa, A. B., & Siregar, S. V. (2023). Studi Kasus Pelaksanaan Keterlibatan Pemangku Kepentingan dalam Pembangunan Berkelanjutan di PT XYZ. *Pemilik: Research and Journal of Accounting*, 7(4). <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1640>
- Ditama, A., & Juliarto, A. (2024). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Diponegoro*, 13(3), 1–15.
- Freeman, R. E. (1984). *Manajemen Strategis: Pendekatan Pemangku Kepentingan (Stakeholder Approach)*. Pitman.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariat dengan program IBM SPSS 26* (edisi ke-10). Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Gunawan, V., & Sjariief, J. (2022). Analisis pengaruh profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Saldo: Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 19(1), 22–41.
- Haifa, A. H., Oktaviana, A. Y., & Kamal, U. (2024). Tantangan dan solusi pengelolaan limbah industri: upaya menuju lingkungan yang bersih dan berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Kendaraan Pendidikan*, 10(23), 1133–1139.

Kepemilikan Terkonsentrasi, Kinerja Keuangan, dan Keberagaman Gender dalam Pengungkapan Laporan Keberlanjutan: Bukti Empiris pada Perusahaan *Basic Materials* di Indonesia (Shilvia Indriani dan Raja Ade Fitrasari Mochtar)

- Hanifah, A. N., & Widyaningsih, A. (2025). Dampak tekanan pemangku kepentingan internal dan eksternal terhadap kualitas tanggung jawab sosial perusahaan. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(4), 400–413. <https://doi.org/10.47065/jtear.v5i4.1971>
- Hepat, I., & Suwasono, H. (2024). Analisis usia perusahaan, keberagaman gender, kesulitan keuangan, jenis industri, dan pengungkapan laporan keberlanjutan oleh dewan komisaris independen. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Digital*, 4(3), 145–162. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v4i3.1266>
- Indrawati, N., & L, A. A. (2024). Pengungkapan Emisi Karbon Ditinjau Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Perempuan di Dewan Direksi. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 11(2), 84–102.
- Irawan, J., Diah, E., Arum, P., & Erwati, M. (2025). Dampak Mekanisme Tata Kelola Perusahaan yang Baik dan Struktur Kepemilikan Modal terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*.
- Irfan, S., & Sarumpaet, S. (2023). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan yang Baik dan Keberagaman Gender terhadap Pengungkapan Keberlanjutan Laporan. *Inisiatif: Journal of Economics, Accounting and Management*, 2(4), 334–355. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v2i4.1441>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Teori perusahaan: Perilaku manajerial, biaya agensi, dan struktur kepemilikan. *Jurnal Ekonomi Keuangan*, 3(4). <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Loho, B., Elim, I., & Walandouw, S. K. (2021). Analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan dalam lini PT tanto intim. *EMBA Journal*, 9(3), 1368–1374.
- Malau, E., & Parhusip, P. (2016). Dampak asimetri informasi dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba di perusahaan makanan dan minuman. *Jurnal Akuntansi & Riset Keuangan*, 2(1), 83–106. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.175>
- Mulyadi, M. (2011). Riset kuantitatif dan kualitatif serta pemikiran dasar menggabungkannya. *Jurnal Komunikasi dan Studi Media*, 15(1).
- Neris, M. H., Handajani, L., & Husnan, L. H. (2023). Dampak kinerja keuangan dan keberagaman dewan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Sosial-Ekonomi Rusia*, 144(12), 50–60. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2023-12.06>
- Pristiandaru, D. L. (2023). *Tingkat risiko ESG dari mayoritas penerbit bahan baku sangat tinggi, siapa yang terburuk?* Kompas. <https://lestari.kompas.com/read/2023/11/14/110000586>
- Pulungan, M. A. A. G., Octalin, I. S., & Kusumastuti, R. (2023). Pengukuran kinerja keuangan menggunakan analisis rasio keuangan sebagai dasar penilaian kinerja keuangan PT. Telkom Indonesia Tbk. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 2(2), 247–261.
- Puspasari, D., Ahmar, N., & Djaddang, S. (2025). Pengaruh kinerja keuangan, karakteristik perusahaan, dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 488–500. <https://doi.org/10.59141/japendi.v6i1.7203>
- Rahmadani, S. P., & Tarmidi, D. (2025). Dampak Struktur Kepemilikan terhadap Pelaporan Keberlanjutan: Peran Moderasi Keberagaman Dewan. *Universitas Mercu Buana*.
- Safitri, N., & Helmina, M. R. A. (2023). Kinerja keuangan dan keberagaman gender Dewan Direksi sebagai penentu pengungkapan Laporan Keberlanjutan perusahaan pertambangan di Indonesia. *Kindai*, 20(3), 347–358. <https://doi.org/10.35972/kindai.v20i3.1947>
- Sanjaya, K. Y., Atmadja, A. T., & Darmawan, N. A. S. (2025). Integrasi Prinsip Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) tentang praktik keberlanjutan dalam manajemen bisnis properti. *Jurnal Riset Akuntansi*, 16(2), 226–241. <https://doi.org/10.22225/kr.16.2.2025.226-241>
- Sidiq, F. M., Surbakti, L. P., & Sari, R. (2021). Pengungkapan Laporan Keberlanjutan: Konsentrasi kepemilikan dan kepemilikan institusional. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(2). <https://doi.org/10.21632/saki.4.2.78-88>
- Siska, Antoni, R. S., & Zulhelmy. (2025). Penentu Peringkat Sukuk di Indonesia: Peran Kinerja Keuangan sebagai Moderator. *Jurnal Analisis Akuntansi*, 14(2), 155–165. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v14i2.23116>
- Stiawan, H., Kinanti, A. R., & Universitas Pamulang. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan, Keberagaman Gender, dan Usia Perusahaan terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Akuntansi*, 4(4), 920–925. <https://doi.org/10.54259/akua.v4i4.5780>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabet.
- Suharti, Wandu, Halimahtussakdiah, & Purnama, I. (2024). Pengaruh tata kelola perusahaan yang baik, profitabilitas, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Pertukaran: Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis*, 9(1), 82–96.
- Suherman. (2024). Dampak kinerja keuangan dan keragaman dewan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Laboratorium: Journal of Business and Management*, 29(2), 60–70. <https://doi.org/10.57134/labs.v29i2.82>
- Suripto, S. (2022). Pengaruh kepemilikan terkonsentrasi, Komite Dukungan Dewan Komisaris, dan tata kelola perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 9(2). <https://doi.org/10.25105/jat.v9i2.14542>

- Tobing, R. A., & Zuhrotun, Z. (2019). Pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan tata kelola perusahaan yang baik terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan di perusahaan manufaktur. *Tinjauan Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(1), 102–123. <https://doi.org/10.18196/rab.030139>
- Ukhti Fatihah, I., Purwohed, U., & Gurendrawati, E. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Asing, dan Likuiditas terhadap Pengungkapan Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Audit*, 4(2), 576–594. <https://doi.org/10.21009/japa.0402.14>
- Wahyuni, F., & Ahdim, H. S. (2025). Dampak Pengungkapan Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola terhadap Kinerja Keuangan dengan Kelonggaran Keuangan sebagai Moderasi. *Tinjauan Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.18196/rabin.v9i1.27002>
- Waruwu, M., Pu'at, S. N., Utami, P. R., Yanti, E., & Rusydiana, M. (2025). Metode penelitian kuantitatif: konsep, jenis, tahap, dan keunggulan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1). <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wulansari, E. (2025). Strategi Keuangan dan Keberlanjutan: Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan dan Laporan Keberlanjutan terhadap Pertumbuhan Laba di Sektor Farmasi. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 6(3). <https://doi.org/10.38035/jemsi.v6i3.4007>
- Yunan, N., Kadir, & Anwar, K. (2021). Pengaruh kinerja keuangan, karakteristik perusahaan, dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(1), 171–193.